

## **“DESA BERDAYA: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI PENDIDIKAN”**

**Sitti. Asnaeni. AM, Maemunah, Muhammad Nawir, Fatmawati, St. Asriati Am**

Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar  
*sittiasnaeni@unismuh.ac.id*

### **Abstract**

The primary objective of this community service activity is to foster independent and empowered villages through a contextual and sustainable educational approach. Education serves as a strategic medium for fostering critical awareness, life skills, and innovative abilities tailored to local needs. One specific goal of this activity is to instill the importance of lifelong education in all levels of the village community. Not only school-age children, but also adults, youth, and marginalized groups are encouraged to view education as part of a continuously evolving life, not just a stage that ends at a certain age. The method used is qualitative by providing socialization and providing guidance to the village community, namely Bontomanai Village, Bajeng Barat District, Gowa Regency. The results of the community service activities carried out in Bontomanai Village with the theme "Empowered Village: Empowering Rural Communities Through Education" is an increase in public awareness of the importance of lifelong education. Villagers began to understand that the learning process does not only take place in formal classrooms, but can also occur in village halls, homes, fields, and even in everyday conversations. This concept becomes a strong foundation in building a vibrant and dynamic learning ecosystem.

*Keywords: Empowered Village, Rural Community, Education, Empowerment, Independent.*

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan utama untuk mendorong terciptanya desa yang mandiri dan berdaya melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan. Pendidikan menjadi medium strategis dalam menumbuhkan kesadaran kritis, keterampilan hidup, dan kemampuan inovatif yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Salah satu tujuan khusus dari kegiatan ini adalah menanamkan pentingnya pendidikan seumur hidup kepada seluruh lapisan masyarakat desa. Tidak hanya anak-anak usia sekolah, tetapi juga orang dewasa, pemuda, dan kelompok marjinal didorong untuk melihat pendidikan sebagai bagian dari kehidupan yang terus berkembang, bukan sekadar tahap yang selesai pada usia tertentu. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Dimana metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dianggap sangat tepat, karena tim PKM langsung terjun ke lapangan untuk mencari data dan setelah mendapatkan data tim PKM memberikan sosialisasi dan memberikan bimbingan kepada masyarakat di desa yakni desa Bontomanai Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Adapun hasil dari Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bontomanai dengan tema “Desa Berdaya: Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Pendidikan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sepanjang hayat. Warga desa mulai memahami bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga dapat terjadi di balai desa, rumah, ladang, bahkan dalam percakapan sehari-hari. Konsep ini menjadi landasan kuat dalam membangun ekosistem belajar yang hidup dan dinamis.

*Keywords: Desa berdaya, Masyarakat Pedesaan, Pendidikan, Pemberdayaan, Mandiri.*

## PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di desa Bontomanai Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, karena keprihatinan dari para tim PKM yang melihat bahwa di desa tersebut minat warga terhadap pendidikan masih minim. Mencakup proses pemberdayaan menyeluruh yang menumbuhkan kesadaran kritis dan . Di desa ini angka partisipasi Pendidikan tergolong rendah, Masyarakat cenderung menganggap Pendidikan berhenti saat sekolah selesai, padahal proses pembelajaran seumur hidup sangat penting bagi daya saing dan kesejahteraan. Tim PKM menemukan fakta bahwa di Lokasi tersebut Masyarakat lebih memprioritaskan Pembangunan manusia. Padahal, infrastruktur tanpa disertai peningkatan kapasitas Masyarakat hanya menghasilkan ketergantungan. Maka dari itu kami dari tim PKM berusaha bagaimana cara merubah mindset masyarakat, agar mereka tidak terperangkap dalam kemiskinan. Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan martabat masyarakat yang saat ini masih berada dalam kondisi tidak mampu untuk keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Laksono & Rohmah, 2019) . Pendidikan yang dimaksud Adalah memberikan kesempatan kepada lapisan Masyarakat yang kurang mampu untuk meningkatkan kemulyaan dan harga diri Masyarakat secara mandiri. Dengan Pendidikan lapisan Masyarakat bawah (grass root) yang dengan segala keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Edukasi atau pendidikan adalah upaya yang disadari dan terencana agar dapat mencapai

suasana belajar serta proses pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam mengembangkan potensi kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan (Hermawan et al., 2021) . Pendidikan Adalah fondasi pembentukan karakter, Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan nilai moral Masyarakat (Zakaria & Rizal, 2024).

Pemberdayaan, Pembangunan, dan Pendidikan semuanya didasarkan pada Masyarakat, ketiga konsep ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mensejahterakan Masyarakat dengan cara mengubah pola pikir mereka agar bisa meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan memiliki banyak kesempatan untuk mendukung pemberdayaan karena pembelajaran dalam Pendidikan dilakukan secara individu dan berpusat pada peserta didik. Berbagai program dalam Pendidikan memiliki focus pada pengembangan sumber daya manusia serta pemberdayaan Masyarakat, agar mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja, lapangan pekerjaan, wirausaha, serta sektor Pembangunan secara umum (Laila & Salahudin, 2022). Pemberdayaan Masyarakat merupakan kegiatan yang sangat penting membantu Masyarakat keluar dari berbagai kesulitan dan keterbelakangan (Zulfahmi et al., 2024).

Masyarakat yang tidak mampu untuk bangkit dari kesulitan mereka mendapat perhatian dari semua pihak. Penyebab utamanya adalah kemiskinan. Kemiskinan itu tidak sederhana, karena tidak hanya terkait dengan hal material saja, tetapi juga ada aspek non material. (Miradj & Sumarno, 2014) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menyulitkan proses pengurangan kemiskinan. Pertama, masyarakat masih

banyak yang belum terlibat dalam proses yang berkualitas dan tidak memiliki akses ke sumber daya yang memadai. Kedua, tingkat pendidikan masyarakat di daerah terlalu rendah. Ketiga, program pembangunan yang dirancang pemerintah tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat untuk berkembang, sehingga sulit dijangkau. Karena itu, menangani masalah kemiskinan memerlukan strategi yang terencana dan berkelanjutan. Lebih lanjut menurut Andi Ismail Lukman mengemukakan bahwa Pendidikan yang rendah atau tidak mengenyam Pendidikan sama sekali menjadi faktor utama ketidakberdayaan (Lukman, 2021). Pemberdayaan masyarakat itu berarti proses yang dijalankan secara teratur dan rapi, dengan melibatkan berbagai organisasi, baik yang resmi maupun tidak resmi. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa dalam pemberdayaan masyarakat terdapat upaya atau kegiatan yang bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Surahman & Nayla, 2022). Pemberdayaan Masyarakat yang dimaksud disini Adalah pemberdayaan Masyarakat bagaimana mereka berusaha dan merubah mindset untuk mendapatkan Pendidikan yang lebih tinggi.

## **METODE**

Program pengabdian kepada Masyarakat ini di lakukan oleh tim dosen Universitas Muhammadiyah Makassar dan berkolaborasi dengan mahasiswa dari fakultas keguruan dan Pendidikan prodi sosiologi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini Adalah metode penelitian kualitatif, menurut Satori dan Komaria (Asnaeni, 2014), mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif memiliki

proses kerja yang menggambarkan suatu objek, fenomena, atau lingkungan sosial yang terwujud dalam bentuk narasi tulisan. Ini berarti bahwa data serta informasi yang didapatkan dikumpulkan melalui testimoni dari Masyarakat yang selanjutnya disebut sebagai informan. Data dan fakta tersebut kemudian dijelaskan secara keseluruhan untuk memberikan pemahaman mengenai apa, mengapa dan bagaimana sehingga Masyarakat di desa Bontomanai kurang memperhatikan Pendidikan.

Pada kegiatan sebelumnya kami dari tim PKM universitas Muhammadiyah makassar pernah melakukan kegiatan pengabdian dengan menggunakan metode yang sama yakni metode kualitatif berbasis pelatihan, menurut Asnaeni metode kualitatif berbasis pelatihan dapat di lakukan pada PKM apabila ada produk yang tawarkan (Amalia Amal & Alim Amri, 2022). Dalam kegiatan PKM yang di lakukan Sebagian besar memakai metode penelitian kualitatif. Dan dari beberapa kegiatan PKM yang pernah di lakukan maka kegiatan ini sangat cocok dengan cara ceramah dan sosialisasi kepada Masyarakat, agar mindset mereka tentang pentingnya Pendidikan bisa berubah, dan tim PKM memberikan beberapa contoh orang-orang yang berhasil karena memiliki Pendidikan yang tinggi. Karena ini adalah bentuk pengabdian maka metode yang paling sesuai adalah langsung terjun ke lapangan, bertemu langsung dengan masyarakat dan melaksanakan PKM melalui cara presentasi sosialisasi (Nawir et al., 2023)



**Gambar 1. Dokumentasi pada saat presentasi sosialisasi**

Tentu saja dalam kegiatan PKM ini, kami tidak langsung serta merta melakukan presentasi sosialisasi, namun sebelumnya kami mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi. mencakup proses pemberdayaan menyeluruh yang menumbuhkan kesadaran kritis dan PKM ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Pentingnya Pendidikan untuk masa depan yang cerah**

Pertama-tama PKM ini diawali dengan presentasi dari tim PKM yang bertindak sebagai ketua dari tim ini, yaitu Dr. Sitti. Asnaeni. AM.,M.Pd

Dr. Sitti Asnaeni. AM., M.Pd memulai paparannya dengan mengajak masyarakat membayangkan masa depan desa dalam 10 hingga 20 tahun mendatang. Beliau menegaskan bahwa arah masa depan yang cerah sangat bergantung pada keputusan pendidikan hari ini. Pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga

untuk membuka cara berpikir, memperluas wawasan, dan membentuk nilai hidup yang positif. Beliau menyampaikan bahwa salah satu tantangan utama dalam masyarakat desa adalah kurangnya pandangan jangka panjang terhadap pendidikan. Banyak yang masih melihat sekolah hanya sebagai formalitas, bukan sebagai proses transformasi diri. Untuk itu, ia menekankan perlunya membangun kesadaran bersama bahwa pendidikan adalah modal utama untuk mengubah nasib keluarga dan komunitas. Pendidikan, menurut beliau, harus dimulai dari rumah. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Ia menekankan pentingnya menciptakan lingkungan rumah yang mendukung anak-anak belajar, membaca, bertanya, dan berani bermimpi besar. Bahkan, tindakan sederhana seperti mendengarkan anak bercerita atau membacakan buku sebelum tidur dapat memberikan pengaruh besar terhadap masa depan mereka.

**B. Membangun Masyarakat Berdaya Melalui Pendidikan Seumur Hidup**

Tim PKM yang kedua yang menyampaikan presentasi sosialisasi Adalah Dr. Maemunah.,M.Pd.

Dr. Maemunah membuka sesi dengan penekanan pada urgensi pendidikan seumur hidup sebagai pilar utama pemberdayaan masyarakat desa. Beliau menjelaskan bahwa belajar bukanlah aktivitas yang terbatas pada masa sekolah atau usia muda saja, tetapi merupakan proses sepanjang hayat yang terus berlangsung dalam berbagai bentuk dan konteks. Gagasan ini menjadi sangat penting untuk desa yang ingin tumbuh berdaya secara mandiri. Menurutnya, masyarakat pedesaan seringkali menganggap proses belajar

hanya sah jika terjadi di ruang kelas formal. Padahal, pembelajaran bisa terjadi di ladang, di dapur, di pos ronda, bahkan saat berkumpul di masjid atau warung kopi. Setiap pengalaman hidup adalah ruang belajar yang potensial, jika masyarakat memiliki kesadaran reflektif dan semangat untuk berkembang.

### C. Tanggapan dan reaksi Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bontomanai dengan tema “Desa Berdaya: Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Pendidikan” telah memberikan berbagai hasil yang signifikan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan kontekstual yang menyentuh kehidupan sehari-hari sangat relevan dan dibutuhkan. Salah satu hasil paling menonjol adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sepanjang hayat. Warga desa mulai memahami bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga dapat terjadi di balai desa, rumah, ladang, bahkan dalam percakapan sehari-hari. Konsep ini menjadi landasan kuat dalam membangun ekosistem belajar yang hidup dan dinamis. Kegiatan ini juga memperlihatkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap peran mereka dalam pembangunan. Jika sebelumnya pembangunan dianggap sebagai domain pemerintah, kini warga mulai menyadari bahwa mereka adalah aktor utama yang dapat menentukan arah perkembangan desa, terutama melalui pendidikan. Melalui diskusi kelompok dan pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan lokal dan merumuskan solusi berbasis

sumber daya desa. Misalnya, kelompok pemuda berhasil.

merancang ide program literasi anak berbasis budaya lokal, sedangkan ibu-ibu PKK menggagas kegiatan belajar baca tulis fungsional untuk orang dewasa. Hasil lain yang signifikan adalah terbentuknya tiga kelompok belajar lintas usia yang secara mandiri menyusun agenda pertemuan dua mingguan. Kelompok ini menjadi embrio komunitas belajar mandiri yang dapat terus dikembangkan pascakegiatan. Mereka mengangkat tema-tema lokal seperti pengelolaan hasil panen, parenting islami, hingga penguatan ekonomi rumah tangga. Secara afektif, kegiatan ini berhasil membangun kembali rasa percaya diri warga terhadap potensi diri dan komunitas mereka. Diskusi interaktif, permainan edukatif, dan testimoni inspiratif yang disampaikan narasumber telah menyentuh emosi peserta dan memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial desa. Kegiatan ini juga memfasilitasi transfer pengetahuan yang bersifat praktis dan aplikatif. Materi yang disampaikan tidak bersifat teoritis belaka, tetapi dirancang kontekstual dengan kondisi masyarakat pedesaan. Sebagai contoh, materi literasi digital sederhana tentang penggunaan aplikasi pesan instan untuk pemasaran produk lokal mendapat respon positif dari warga. Pembahasan juga menyoroti adanya ketimpangan akses dan kesempatan belajar antar generasi. Para lansia dan perempuan rumah tangga, yang selama ini jarang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, merasa sangat dihargai saat dilibatkan dalam diskusi dan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa inklusivitas adalah kunci keberhasilan program pendidikan berbasis masyarakat. Dari hasil pengamatan, peserta kegiatan menunjukkan peningkatan dalam hal

keaktifan bertanya, berpendapat, dan menanggapi isu-isu sosial lokal. Bahkan, beberapa warga mulai menyusun rencana jangka pendek untuk membuat rak buku mini di rumah masing-masing sebagai bagian dari gerakan literasi keluarga. Hasil lainnya adalah lahirnya ide kolaboratif antara tokoh agama, guru honorer, dan pemuda desa untuk membentuk Forum Belajar Warga yang akan dikelola secara sukarela. Forum ini menjadi ruang baru untuk diskusi

keagamaan, pendidikan karakter, dan penguatan adab dalam kehidupan bermasyarakat. Diskusi reflektif yang dilakukan pascakegiatan memperlihatkan bahwa peserta menginginkan kesinambungan program ini melalui kerja sama lanjutan dengan pihak perguruan tinggi. Mereka merasa bahwa interaksi dengan akademisi membuka cakrawala baru, namun tetap menghargai kearifan lokal yang mereka miliki. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta menyatakan kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Bahkan, beberapa kepala dusun menyampaikan minat untuk mengadakan kegiatan serupa secara mandiri di wilayah masing-masing dengan pendekatan gotong royong. Kegiatan ini juga memunculkan potensi kepemimpinan lokal dari kalangan muda. Beberapa peserta muda menunjukkan inisiatif untuk menyusun rencana pengembangan ekonomi desa melalui pemanfaatan platform digital. Ini menjadi indikator tumbuhnya generasi baru yang melek teknologi dan tanggap terhadap peluang zaman. Pembahasan juga menggarisbawahi pentingnya kesinambungan dan pendampingan. Meskipun hasil awal sangat positif, kegiatan semacam ini memerlukan penguatan kelembagaan agar dampaknya tidak berumur pendek.

Perlu ada dukungan regulasi desa, alokasi anggaran, dan sistem monitoring yang partisipatif. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat desa sangat efektif dalam membangkitkan kesadaran, membentuk perilaku kolektif positif, dan mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan. Hasil ini menjadi pijakan untuk pengembangan program serupa dengan skala yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam.



**Gambar 2. Dokumentasi Bersama, setelah acara selesai**

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Desa Berdaya: Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Pendidikan” telah memberikan gambaran bahwa pendidikan, dalam segala bentuknya, merupakan fondasi utama dalam membangun kemandirian, kesadaran kolektif, dan kekuatan sosial di tengah masyarakat desa. Pendidikan yang kontekstual, berbasis nilai, dan bersifat partisipatif mampu membuka ruang baru bagi masyarakat untuk tumbuh dan berkembang dari bawah. Pelaksanaan kegiatan ini telah menunjukkan bahwa warga desa, ketika diberi ruang dan kepercayaan, memiliki potensi besar untuk menjadi subjek perubahan, bukan hanya objek pembangunan. Antusiasme

yang tinggi, ide-ide lokal yang muncul, dan lahirnya komunitas belajar mandiri merupakan bukti konkret bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan sangat tepat untuk diterapkan di wilayah pedesaan

Namun demikian, keberhasilan kegiatan ini tidak menjadi titik akhir, melainkan titik tolak untuk kesinambungan yang lebih luas. Diperlukan kolaborasi lanjutan antara akademisi, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan warga untuk membangun sistem pendidikan nonformal yang hidup, fleksibel, dan terus berkembang sesuai dengan dinamika lokal. Kami menyadari bahwa kegiatan ini masih memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan dan waktu, namun semangat yang telah terbangun menjadi modal awal yang sangat berharga. Oleh karena itu, kami berharap hasil dari kegiatan ini dapat memantik gerakan belajar yang lebih luas dan sistemik di desa, sebagai langkah nyata menuju masyarakat yang berdaya secara utuh—baik secara intelektual, moral, maupun keterampilan hidup. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini, khususnya masyarakat Desa Bontomanai yang dengan terbuka dan antusias menerima kehadiran tim pengabdian. Semoga kegiatan ini membawa keberkahan dan manfaat jangka panjang bagi desa, bangsa, dan generasi yang akan datang

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Amal, C., & Alim Amri, N. (2022). *PELATIHAN PENYUSUNAN PROPOSAL PTK MELALUI MODEL PARTISIPATIF SECARA INTENSIF PADA GURU TK DI K3TK WILAYAH III KEC. SOMBA OPU*. 5(10), 3765–3771.  
<https://doi.org/10.31604/jpm.v5i10.3765-3771>
- Asnaeni, S. (2014). PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI KOMUNITAS NELAYAN DI KELURAHAN PULAU BARRANG LOMPO KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR. In *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP) FKIP Unismuh Makassar* (Vol. 1, Issue 1).
- Hermawan, Y., Hidayatullah, S., Alviana, S., Hermin, D., & Rachmadian, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Edukasi dan Dampak yang Didapatkan Masyarakat Desa Pujonkidul. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 1(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.21>
- Laila, D. A., & Salahudin, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 100–112.  
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>
- Laksono, B. A., & Rohmah, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 1.  
<https://doi.org/10.17977/um041v14i1p1-11>
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda Community

- Empowerment through Non-Formal Education in Tiara Dezzy Community Learning Center Samarinda. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180–190.
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 101. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2360>
- Nawir, M., AM, S. A., UA, A. N. A., AM, S. A., M, S., & M, R. I. (2023). Gerakan Bank Sampah Sekolah Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini Di Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan. *Pengabdian Masyarakat Martabe*, 6(February), 180–185. <https://doi.org/10.31604/jpm.v6i1.180-185> GERAKAN
- Sembiring, N., Padang, R., Al-wafi, R., Lindiyawati, S., & Rahmayanti. (2024). *MENINGKATKAN PERSPEKTIF PENTINGNYA PENDIDIKAN*. 7(12), 5501–5507. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i12.5501-5507>
- Surahman, S., & Nayla, M. R. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Baturetno Bantul Melalui Pendidikan Non Formal. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 78–86. <https://doi.org/10.52060/jppm.v3i1.688>
- Zakaria, M., & Rizal, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Jerowaru Melalui Program Penghijauan dan Pendidikan Agama untuk Mewujudkan Lingkungan yang Sehat dan Berkarakter. *Al Madani (Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat)*, 3(2), 36–50. <https://doi.org/10.37216/al-madani.v3i2.1763>
- Zulfahmi, J., Agustira, S., Hayati, L., Munira, D. S., Zahara, S., Yunisa, M. V., Maulida, F., Yusnita, E., Gusniati, U., & Farwili, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa yang Berbudaya dalam Meningkatkan Pendidikan Menuju Kecamatan Sawang yang Unggul. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 111–123. <https://doi.org/10.71153/zona.v1i2.61>